
**”TIDAK PANTAS MENERIMA UANG DARI JENAZAH”:
Kajian Teori Konsensus dan Resiprositas pada Peristiwa
Kematian**

**“DOESN’T ALLOW TO ACCEPT MONEY FROM THE DEATH
BODY”:
The Study of Consensus Theory and Reciprocity in
Mortality Events**

Sony Kristiantoro

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Email Korespondensi: sony.kristiantoro@uksw.edu

Diterima: 1 Juni 2022; Direvisi: 28 Desember 2022; Disetujui: 30 Desember 2022

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Kristiantoro, S. (2022). "Tidak pantas menerima uang dari jenazah": Kajian Teori Konsensus dan Resiprositas pada Peristiwa Kematian. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(3), 327–339. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i3.1551>

ABSTRACT

The rites associated with the death ceremony are determined by the thinking behind it, which appears in the actions lived by a particular community. Actions taken can be different in the same event. This research explores the appreciation of the meaning of the death event in Tayeman hamlet, Kopeng Village, Semarang Regency, specifically regarding the act of not providing a funeral box and not wanting to receive funeral money which is a form of sympathy, support and solidarity from the mourners to the grieving family. Even the bereaved family actually entertained the mourners like a party. This interesting phenomenon is studied from the perspective of consensus and reciprocity theory. The method used is descriptive method with a qualitative approach through observation, direct involvement, interviews, and literature study. The results obtained are that the actions of the Tayeman hamlet community emerge through a shared appreciation that takes a long time, is formalized, and is agreed upon, and they still recognize that every human being must give and receive one another in the life they live. Because of that they still respect different customs when they are outside the area, and do not force their local wisdom to be carried out by other communities.

Keywords: *consensus theory, reciprocity theory, meaning of death, mourning box, provide food/dishes*

ABSTRAK

Ritus yang berhubungan dengan upacara kematian ditentukan oleh pemikiran yang ada di belakangnya, yang nampak dalam tindakan yang dihidupi oleh komunitas tertentu. Tindakan yang dilakukan bisa berbeda dalam peristiwa yang sama. Penelitian ini mendalami penghayatan

terhadap makna peristiwa kematian di Dusun Tayeman, Kelurahan Kopeng, Kabupaten Semarang, secara khusus mengenai tindakan tidak menyediakan kotak duka dan tidak mau menerima uang duka yang merupakan bentuk simpati, dukungan, dan solidaritas dari para pelayat kepada keluarga yang berduka. Bahkan keluarga duka justru menjamu para pelayat seperti pesta. Fenomena menarik ini dikaji dari kacamata teori konsensus dan resiprositas. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pengamatan, keterlibatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan adalah bahwa tindakan masyarakat Dusun Tayeman tersebut muncul melalui penghayatan bersama yang membutuhkan waktu yang panjang, diformalkan, dan dikonsensuskan, serta mereka tetap mengakui bahwa setiap manusia harus saling memberi dan menerima dalam kehidupan yang dijalani. Karena itu mereka tetap menghargai adat yang berbeda ketika berada di luar wilayah, dan tidak memaksakan kearifan lokal mereka dijalankan oleh masyarakat lain.

Kata kunci: teori konsensus, teori resiprositas, makna kematian, kotak duka, menyediakan makanan/hidangan

PENDAHULUAN

Biasanya dalam upacara kematian di banyak tempat, bentuk simpati, dukungan, dan solidaritas dari para tetangga terhadap keluarga yang berduka adalah dengan cara: (1) membawa sembako seperti beras, kopi, teh, gula, atau semacamnya untuk disumbangkan kepada keluarga duka, yang dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka inilah yang biasanya membantu di dapur, mengolah bahan makanan dan minuman untuk disajikan kepada para pelayat; (2) menyediakan diri untuk membantu dalam hal *pemulasaraan* (perawatan) jenazah, mendirikan *tratak* (tenda), memasang lampu, menyediakan meja dan kursi, dan lain-lain, yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki; (3) menghadiri upacara-upacara kematian, mulai dari pemakaman sampai dengan sesudahnya; dan (4) memberikan uang duka yang dimasukkan ke dalam kotak duka yang disediakan oleh pihak keluarga.

Ketika mencermati upacara kematian di Dusun Tayeman, Kelurahan Kopeng, nampak ada beberapa persamaan dengan ritus di daerah lainnya, sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang mengalami dukacita. Bentuknya adalah sesuai dengan poin 1-3 seperti tersebut di atas, yaitu membawa sembako dan membantu di dapur, merawat jenazah, menyiapkan tenda, meja, kursi, serta menghadiri upacara-upacara mulai pemakaman dan hari-hari sesu-

dahnya. Namun, penulis mengamati bahwa ternyata ada yang membedakan, yakni tidak disediakannya kotak duka oleh keluarga yang meninggal. Di hampir semua daerah, penyediaan kotak duka merupakan suatu bentuk simpati, dukungan, dan solidaritas dari mereka yang hadir untuk keluarga yang mengalami kedukaan. Keluarga yang berdukacita tentu membutuhkan dana untuk upacara pada saat dan sesudah pemakaman. Pertanyaannya: bagaimana filosofi yang mendasari tindakan keluarga yang berduka sebagai bagian dari penduduk Dusun Tayeman, untuk tidak menyediakan kotak duka? Atau adakah konsensus yang disepakati bersama oleh penduduk Dusun Tayeman?

Hal lain yang cukup mengagetkan adalah saat para pelayat juga diminta untuk menikmati sajian makanan dan minuman oleh keluarga yang berdukacita. Makanan disajikan kepada semua yang hadir, dengan lauk yang cukup lengkap, karena ada daging sapi, atau daging ayam. Hal ini tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit, seperti layaknya orang yang sedang mengadakan pesta pernikahan atau pesta sukacita. Sebagai pembanding, dalam acara pernikahan di Dusun Tayeman, tetap disediakan kotak sumbangan bagi para tamu atau undangan. Dalam acara pernikahan, semuanya pasti sudah dipersiapkan secara matang lebih dulu, termasuk dalam hal dana

atau keuangan. Pertanyaannya: bagaimana penduduk Dusun Tayeman mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi peristiwa kematian yang datangnya tidak pernah diduga-duga sebelumnya, tanpa menyediakan kotak dukacita, bahkan dengan memberikan sajian makanan dan minuman bagi para pelayat?

Itulah keunikan yang terjadi di Dusun Tayeman Kopeng, dan beberapa desa di sekitarnya, khususnya yang berada di bagian atas wilayah Kelurahan Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Hal ini hampir tidak ditemukan di desa-desa lain di Pulau Jawa, dan ini akan menjadi sebuah penelitian yang menarik. Untuk itulah pisau analisis melalui teori resiprositas dan konsensus, menurut penulis sangat tepat untuk menyoroti fenomena yang ada.

Resiprositas sering dianggap sebagai istilah yang ambigu karena muncul di banyak literatur yang berbeda, dan masing-masing bidang pemikiran mendefinisikan resiprositas sesuai dengan tujuannya. Resiprositas sering digunakan di bidang psikologi sosial, matematika, antropologi budaya, sosiologi, bahkan juga dalam hubungan internasional. Resiprositas berasal dari kata bahasa Latin *reciprocus*, yang tersusun dari kata *retro* dan *procus*, yang artinya memberi dan menerima. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bentuk kata sifat dari resiprositas adalah resiprokal yang berarti saling berbalasan, seperti hukum sebab dan akibat. Ada yang menyebut bahwa resiprositas adalah sebuah strategi pembalasan, yaitu kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan (Sangidu dkk.: 2014). Dengan bahasa yang lebih sederhana, resiprositas dapat dikatakan sebagai pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok.

Sahlins (Sjafri dkk.: 2002) membagi atau membedakan resiprositas menjadi tiga jenis, yaitu: resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas negatif (*negative reciprocity*), dan resiprositas sebanding

(*balanced reciprocity*). Resiprositas Umum (*Generalized Reciprocity*) adalah bahwa dalam sebuah tindakan resiprositas ini, seorang individu atau kelompok memberikan suatu barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain dengan tidak menentukan batas waktu pengembaliannya. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak percaya bahwa mereka selain memberi barang dan jasa, mereka kelak juga akan menerima, meskipun belum diketahui kapan waktunya. Hal ini biasanya akan berlaku pada saat ada peristiwa kematian, pernikahan, atau bahkan sunatan. Resiprositas umum berlaku di kalangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat atau bahkan pertetanggaan yang sangat akrab. Dalam sebuah resiprositas umum, biasanya tidak ada hukum atau aturan yang mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan secara ketat. Hanya etika atau moral saja yang membuat warga masyarakat menerima, menghargai, dan menaati resiprositas umum. Sebuah pelanggaran kemungkinan hanya akan dinilai sebagai suatu perbuatan tidak tahu diri, munafik, curang, tidak jujur, tidak bermoral dan sebagainya. Sanksinya berupa sanksi moral dari masyarakat atau kelompok, bisa berbentuk sindiran, peringatan lisan, atau *rasanan* (gunjingan) yang dapat berdampak negatif bagi orang tersebut dalam pergaulannya di tengah masyarakat atau kelompoknya.

Resiprositas Negatif (*Negative Reciprocity*) dianggap sudah terpengaruh oleh sistem ekonomi uang atau pasar. Resiprositas ini menyebabkan hilangnya bentuk-bentuk pertukaran tradisional, yang kemudian diganti oleh bentuk pertukaran modern. Barang dan jasa akan kehilangan nilai-nilai simboliknya karena digantikan oleh uang sebagai alat tukar. Pada masyarakat industrial-modern, peristiwa pernikahan dan kematian, yang diserahkan kepada semacam EO (*Event Organizer*), tetap saja menimbulkan resistensi dari para tetangga, apalagi jika mereka sama sekali

tidak dilibatkan sebagai panitia atau orang yang ikut berperan dalam peristiwa yang ada. Apalagi jika peristiwa ini terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang sederhana dan tradisional seperti Dusun Tayeman. Besar kemungkinan akan muncul akibat-akibat negatif. Itulah sebabnya resiprositas jenis ini disebut negatif, karena memang hal ini dapat menghilangkan suatu tatanan pertukaran yang telah ada. Tindakan gotong royong yang didasari keikhlasan pun bisa semakin berkurang atau hilang karena kegiatan masyarakat yang semakin *money oriented*, yang mengukur segala tindakan berdasarkan untung rugi, atau diukur dengan uang.

Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*) mensyaratkan barang atau jasa yang dipertukarkan memiliki nilai yang sebanding. Syarat lain yang menyertai adalah kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini bisa dilakukan oleh seorang individu, dua atau lebih, dan bahkan dapat dilakukan dua kelompok atau lebih. Dalam resiprositas jenis ini, kedua belah pihak saling membutuhkan barang atau jasa yang nilainya sepadan, sebanding atau seimbang. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan transaksi tidak terhisab sebagai satu unit sosial atau satu satuan sosial, melainkan sebagai unit-unit sosial yang otonom. Hal ini berbeda kalau hendak dibandingkan dengan resiprositas umum, di mana individu atau kelompok terikat oleh solidaritas yang kuat. Solidaritas inilah yang menjadikan mereka sebagai satu unit atau satu satuan sosial yang utuh. Karakteristik resiprositas sebanding juga ditunjukkan oleh adanya norma-norma sosial yang mengatur individu-individu dalam melakukan sebuah transaksi. Pelanggaran seorang individu terhadap perjanjian resiprositas berakibat pada hukuman atau tekanan moral dalam masyarakat terhadap si pelanggar. Bisa dikatakan bahwa resiprositas sebanding terletak di tengah-tengah

kutub resiprositas umum di satu sisi, dengan resiprositas negatif di sisi lain. Apabila resiprositas sebanding mengarah ke kutub resiprositas umum, maka hubungan sosial yang muncul akan mengarah ke relasi kesetiakawanan dan hubungan sosial yang akrab atau intim. Sebaliknya, apabila mengarah ke kutub resiprositas negatif, maka hubungan sosial yang terjadi akan menjadi kurang atau tidak setiakawan, dan ada keinginan atau pamrih untuk mendapat keuntungan.

Ada syarat penting jika individu dalam kelompok atau beberapa kelompok melakukan resiprositas, yaitu adanya hubungan personal di antara mereka. Setiaji mengutip Polanyi yang memberikan batasan resiprositas sebagai perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris (Setiaji: 2015). Yang dimaksud dengan hubungan simetris adalah hubungan sosial yang mensyaratkan masing-masing pihak untuk menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama saat proses pertukaran berlangsung. Tanpa adanya sifat simetris dalam relasi di antara kelompok atau individu tersebut, maka yang terjadi adalah munculnya kecenderungan untuk tidak saling menukarkan barang atau jasa yang mereka miliki.

Seorang yang mempunyai kedudukan di wilayah tersebut pun, harus ikut terlibat dalam proses resiprositas tersebut, karena jika tidak maka dia akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Meskipun begitu, kadang bentuk resiprositas yang ada sedikit dibedakan, misalnya seorang yang memiliki kedudukan tidak akan diberikan porsi atau jenis pekerjaan yang berat atau kasar.

Resiprositas terutama terjadi di dalam komunitas kecil yang anggotanya cenderung homogen, misalnya menempati lapangan hidup yang sama atau pekerjaan yang sama. Dalam komunitas kecil ini, kontrol sosial akan terasa sangat

kuat, dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat untuk mematuhi kebiasaan atau tradisi. Tindakan resiprositas ini bisa terus berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan kepada keturunannya. Pelanggaran akan berbuah hukuman atau sanksi adat.

Tentu orang akan berpikir seribu kali ketika mencoba untuk melanggar karena dia terikat dengan dan di dalam masyarakat, yang memiliki pranata-pranata sosial. Di dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kesalingtergantungan di antara mereka. Setiap bagian dari masyarakat tergantung kepada bagian lain dari masyarakat, sehingga yang terjadi pada satu tempat atau peristiwa dalam masyarakat memiliki dampak penting kepada keseluruhannya. Pemikiran seperti ini menghubungkan kehidupan masyarakat seperti kehidupan organisme. Johnson menyebut bahwa konsensus terhadap kepercayaan serta pandangan dasar selalu merupakan dasar utama untuk solidaritas dalam masyarakat (Johnson, 1986). Untuk itulah, dalam upacara kematian di manapun, para penduduk membuat suatu konsensus yang bertujuan untuk memupuk bahkan meningkatkan sikap solidaritas di antara warga. Menarik untuk melihat konsensus yang dibuat oleh penduduk Dusun Tayeman dalam menyikapi peristiwa kematian yang terjadi padaarganya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Aufa, yang berjudul "Meknani Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa", yang berkesimpulan bahwa ritual upacara kematian membawa beberapa dampak positif, yaitu menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, memunculkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, dan juga menumbuhkan sikap kerelaan menolong tetangga yang mengalami musibah. Solidaritas yang muncul dalam upacara

kematian, pada kelanjutannya akan memunculkan suasana harmoni dalam masyarakat (Aufa, 2017).

Selanjutnya ada penelitian dari Bahtiyar Wahyu Hidayat dengan judul "Bentuk Resiprositas dalam Ritual Kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang" sebuah lokus penelitian berada di wilayah pantai Utara Jawa Tengah. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa yang terjadi pada saat ritual kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang terwujud pada beberapa kegiatan yaitu saat menyolati jenazah dan bertakziah. Ada juga kegiatan resiprositas yang terwujud pada pemberian beras yang nanti akan saling mengembalikan, mengakrabkan hubungan antar warga desa, serta mengenalkan pendatang baru dan generasi selanjutnya kepada suatu tradisi dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dilakukan (Hidayat, 2015).

Penelitian yang penulis lakukan berbeda, baik itu dari segi lokus penelitian, dari kajian teori yang dipakai, yakni teori konsensus dan resiprositas, serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tayeman yang sangat jauh berbeda dengan di Desa Karasgede.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman terhadap masalah yang terdapat dalam individu, masyarakat dan atau kelompok yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati (Sitoyo, 2015, 28), dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015: 8).

Metode deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi pada proses penelitian yang sifatnya aktual serta menggambarkan fakta-fakta

tentang masalah yang diteliti (Engel, 2005: 21). Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif dilakukan dengan menggunakan sumber yang menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti dengan interpretasi rasional yang memadai, dan juga dari hasil pengamatan, wawancara dan studi literatur. Penulis melakukan pengamatan melalui beberapa kali kehadiran dalam upacara kematian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci dari penduduk Dusun Tayeman, Kelurahan Kopeng. Sedangkan studi literatur dilakukan melalui buku, dan beberapa artikel jurnal. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya menemukan berbagai bentuk yang dideskripsikan sebagai perilaku sosial masyarakat Dusun Tayeman tersebut, yang diekspresikan melalui bahasa dan perilaku mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kopeng adalah sebuah kelurahan yang termasuk wilayah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dan merupakan daerah wisata yang sejuk dengan ketinggian sekitar 1.500-1700 dpl. Salah satu dusun dari Kelurahan Kopeng adalah Dusun Tayeman, yang letaknya sedikit lebih tinggi daripada obyek wisata Kopeng. Penduduknya sebagian besar, bahkan hampir semuanya adalah petani. Selain ada yang memiliki tanah cukup luas, sebagian dari penduduk Dusun Tayeman juga bekerja sebagai buruh tani di dusun atau wilayah lain. Penduduk Dusun Tayeman berjumlah sekitar 110 kepala keluarga, dengan 3 RT (Rukun Tetangga). Mereka beragama Kristen dan Islam, dengan perbandingan 35%: 65%, dan di antara mereka terdapat kerukunan dan kerjasama yang baik (Wawancara dengan Bapak AS, seorang tokoh masyarakat Dusun Tayeman, pada hari Selasa, 28 Juli 2020, pkl. 09.30 WIB).

Sebagai masyarakat yang bergerak di bidang pertanian atau masyarakat agraris, mereka dapat menikmati sayuran dan tanaman lain sebagai bahan kebutuhan

hidup sehari-hari. Sebagai petani, tentu karakteristik agamanya berbeda dengan karakteristik agama yang ada di masyarakat perkotaan. Samiyono (Samiyono: 2010) mengungkapkan karakteristik agama petani menurut Joachim Wach antara lain: memiliki fungsi integratif dan menciptakan solidaritas sosial yang tinggi, percaya adanya dunia roh-roh yang berbeda dari dunia natural, percaya kepada roh-roh yang memiliki sifat baik dan jelek, dan individu memelihara hubungan dengan para dewa.

Kegiatan pertanian adalah sakral, yang perlu dilakukan dengan ritus atau upacara. Sekarang ini, di Jawa masih terus ada upacara sebelum mengerjakan sawah, dan kemudian juga ada upacara merti dusun/desa, atau Saparan dalam konteks Dusun Tayeman, sebagai wujud rasa syukur untuk hasil panen yang mereka peroleh.

Kajian Teori Resiprositas

Penduduk Dusun Tayeman membiasakan diri untuk menabung, dan mencoba hidup berhemat. Untuk makan sehari-hari, mereka memanfaatkan hasil panen mereka, dan andaikata membeli sesuatu, mereka berupaya untuk menggunakannya secara cermat. Apalagi jika sebuah keluarga memiliki anggota keluarga yang sudah lanjut usia, maka mereka akan berusaha secermat mungkin dalam mengelola keuangan. Makanya, tidak menjadi kendala berarti ketika mereka harus iuran untuk Saparan, atau untuk peristiwa kematian.

Aufa dalam tulisannya menyebut bahwa kematian selalu bersifat individual, namun memiliki akibat yang bersifat sosial atau individual kolektif (Aufa, 2017). Artinya, kematian dialami oleh seseorang secara individu, namun dampaknya selalu berkaitan atau melibatkan orang banyak. Di sana akan nampak berbagai bentuk tindakan untuk mendukung keluarga yang berduka. Upacara kematian selalu melibatkan masyarakat. Tidak ada ritual atau

upacara kematian yang dilakukan secara individual, kecuali yang berkaitan dengan masalah yang besar, seperti pemakaman korban Covid-19, yang seolah dilakukan secara individual tanpa melibatkan masyarakat. Tidak aneh, di beberapa tempat, tanpa memerhatikan resiko penularan, keluarga dan masyarakat berusaha untuk merebut jasad atau jenazah korban Covid-19, dan mereka terlibat dalam memandikan dan memakamkan jenazah secara layak, atau sebagaimana biasanya mereka lakukan.

Secara umum, ritual kematian ini biasanya memiliki ciri yang mirip, yaitu berkumpul, berdoa/beribadah, dan makan. Untuk yang pertama yaitu berkumpul, dilakukan demi membantu keluarga yang berduka mempersiapkan segala urusan supaya segalanya lancar, mulai dari menjelang, pada saat, dan sesudah pemakaman. Solidaritas sebagai karakter yang menonjol dari orang Jawa tampak begitu mewarnai tradisi ini. Kebiasaan atau kegemaran berkumpul, baik dalam acara suka maupun duka, menunjukkan jati diri orang Jawa. Sikap individualistik dan menyendiri tidak disukai dalam masyarakat Jawa, sebaliknya masyarakat Jawa begitu banyak memiliki tradisi untuk berkumpul bersama, baik dalam acara sederhana semacam kerjabakti, maupun untuk hal-hal penting seperti memperingati atau merayakan peristiwa tertentu. Kegemaran berkumpul ini melebihi persoalan makan, sehingga ada pepatah Jawa yang mengatakan "*mangan ora mangan waton kumpul*" (makan atau tidak makan asalkan berkumpul). Berumpul dengan tujuan tertentu, bahkan mungkin tanpa tujuan yang terlalu penting, mewarnai kehidupan orang Jawa. Penduduk Dusun Tayeman Kelurahan Kopeng masih sangat menampakkan kebiasaan berkumpul ini, apalagi jika berkaitan dengan sesuatu yang penting seperti kematian. Mereka tidak memerhatikan untung dan rugi karena tidak bekerja satu atau dua hari, demi tindakan

saling membantu di antara mereka, yang dilakukan dengan keikhlasan. Ada nilai kerukunan, silaturahmi, memupuk ikatan persaudaraan di antara mereka, dan juga solidaritas.

Yang kedua, yaitu berdoa atau beribadah, dilakukan pada saat dan sesudah pemakaman, baik itu dalam bagi pemeluk agama Islam maupun Kristen. Dalam banyak budaya, masih didapati bahwa orang Islam dan juga Kristen, melakukan tindakan yang berdasar pada budaya Jawa atau Kejawen. Bukan sesuatu yang aneh bahwa meskipun beragama resmi sesuai yang ada di KTP, penduduk Jawa memiliki lapisan dasar atau lapisan terdalam dalam dirinya berupa budaya Jawa, atau yang biasa disebut dengan Kejawen. Budaya Kejawen memuat teologi, kosmologi, filsafat hidup dan etika tentang bagaimana manusia Jawa harus hidup dan memberikan dampak positif bagi relasi antar manusia, dan relasi manusia dengan alam semesta.

Prpto Yuwono menyebut Kejawen sebagai agama lokal untuk masyarakat Jawa sebagai sebuah bentuk penerimaan, penghargaan dan usaha untuk memertahankan karunia Tuhan yang adil, yang kemudian menjadi jalan hidup yang seharusnya dipegang erat, stabil, dan permanen oleh masyarakat Jawa (Yuwono, 2012). Pada masyarakat tradisional dan sederhana seperti di Dusun Tayeman, pengaruh Kejawen masih cukup terasa saat mereka berelasi dengan sesama dan dengan alam, yang juga nampak dalam pekerjaan mereka sebagai petani, yang terus mereka syukuri. Acara Saparan merupakan salah satu bentuk rasa syukur mereka atas hasil panen, yang dilakukan pada saat bulan *Sapar* (Jawa), atau *Syafar*.

Meski pun bukan agama, namun Kejawen mempunyai ritual yang khas, termasuk di antaranya adalah ritual upacara kematian. Aufa menulis bahwa kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi (Aufa, 2017).

Mulder menyebutkan bahwa berbagai alasan mengapa kematian disikapi dengan ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan Jawa yang menganggap bahwa kematian tidak dianggap sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan (Mulder, 1999). Makanya dalam masyarakat Jawa, doa atau ibadah yang berkaitan dengan kematian dilakukan beberapa kali dalam kurun waktu tertentu (Bratawijaya, 1997), yaitu: *geblag* (doa/ibadah setelah penguburan), *nelung dina* (setelah tiga hari kematian), *mitung dina* (setelah tujuh hari kematian), *matangpuluh dina* (40 hari), *nyatus dina* (100 hari), *mendhak sepisan* (satu tahun), *mendhak pindho* (dua tahun), dan terakhir *nyewu* (seribu hari kematian). Kata *nyewu* (seribu) menunjukkan jumlah yang banyak dalam tradisi Jawa, sehingga setelah seribu hari bisa dikatakan hampir tidak ada lagi doa atau ibadah.

Kegiatan ini masih dilakukan oleh banyak orang Jawa, apapun agamanya. Biasanya, selain doa atau ibadah, pada acara ini juga disuguhkan makanan untuk dinikmati bersama dan juga dibawa pulang. Hal ini masih dilakukan oleh penduduk Dusun Tayeman, Kelurahan Kopeng, yang menganut agama Kristen dan Islam. Aufa dalam tulisannya menyebutkan bahwa upacara kematian, menegaskan kebermaknaan mati di satu sisi, dan hidup di sisi lainnya. Menghargai kematian adalah dengan menghargai kehidupan, dan sebaliknya. Ritual upacara kematian, selain menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, juga memunculkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat (Aufa: 2017). Saling menolong dilakukan dengan penuh keikhlasan, walau harus meninggalkan pekerjaan satu atau dua hari. Solidaritas yang muncul dalam upacara kematian, pada gilirannya akan memunculkan suasana harmoni dalam masyarakat.

Sementara bentuk kegiatan ketiga yaitu makan, dalam banyak budaya hanya dilakukan pada saat doa atau ibadah di luar upacara pemakaman. Biasanya dilakukan

pada saat tahlilan (Islam) dan ibadah penghiburan (Kristen). Namun di Dusun Tayeman, para pelayat pada saat hari H kematian dan pemakaman, bahkan satu atau dua hari sesudahnya, akan diminta untuk menikmati sajian makanan yang disediakan oleh keluarga, yang lauknya cukup lengkap karena juga terdapat daging sapi atau ayam. Hampir mirip dengan orang yang mengadakan pesta sukacita seperti pernikahan, yang menyajikan makanan untuk dinikmati. Hal semacam ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AS dan ibu AM dalam wawancara yang diadakan pada hari Sabtu 18 Juli 2020, pukul 10.45 WIB, mereka sudah mempersiapkan diri sebelumnya untuk dana jika suatu saat terjadi peristiwa kematian. Mereka mengadakan atau membuat dana abadi, yang akhirnya bisa terkumpul sejumlah Rp 5.000.000,- untuk masing-masing RT. Hal ini sudah berlangsung lebih dari setengah abad, dan terus berlangsung sampai saat ini. Pada saat ada peristiwa kematian, dana ini akan dipakai sebagai dana talangan, dan dikeluarkan setengahnya (atau sekitar Rp 2.500.000,-) yang dipakai oleh panitia kematian rayon (RT) untuk membeli *ubarampe* (peralatan atau barang-barang) yang berhubungan dengan kematian, dan juga untuk konsumsi. Jadi, sudah tersedia minimal dana Rp 2.500.000,- untuk keluarga duka, tetapi tentu hal itu bagi sebagian keluarga tidak cukup. Apalagi bagi pemeluk agama Kristen yang harus menyediakan peti jenazah, yang harganya sudah berkisar di angka Rp 1.000.000,- untuk sebuah peti yang sederhana.

Setelah selesai upacara kematian itu, maka setiap keluarga akan mengganti atau membayar kembali iuran tersebut, sehingga dana abadi akan tetap sebesar Rp 5.000.000,-. Dana ini tidak boleh berkurang, tetapi boleh bertambah. Dengan adanya dana abadi itu, maka tidak pernah disediakan kotak dukacita di rumah ke-

luarga yang meninggal, karena semua penduduk sudah menyumbang melalui iuran atau arisan tersebut. Tentu ada alasan di balik tindakan seperti ini. Hal ini akan dijelaskan di bagian berikutnya.

Lalu, bagaimana dengan orang di luar dusun yang mau ikut memberikan uang dukacita? Penduduk Tayeman tidak pernah mau menerima uang sumbangan atau duka dari para pelayat. Bahkan ketika para pelayat dari luar wilayah tidak melihat adanya kotak duka, dan kemudian mencoba menyerahkan amplop kepada keluarga yang berduka saat bersalaman, hal itu tetap akan ditolak oleh keluarga duka. Filosofi yang mendasari tindakan ini adalah bahwa tidak layak menerima keuntungan atau sumbangan dari sebuah peristiwa kematian orang yang dicintai, diungkapkan oleh mending Pdt. W, seorang tokoh masyarakat Dusun Tayeman, satu-satunya putra Tayeman yang mengenyam pendidikan sampai jenjang S2 pada beberapa tahun lalu. Hal ini dibenarkan oleh Bapak AS dalam wawancara yang dilakukan penulis. Mereka harus bersiap, khususnya dalam masalah dana, ketika memiliki anggota keluarga yang sudah berusia lanjut. Menyediakan kotak dukacita mereka anggap sebagai sebuah tindakan yang tidak perlu dilakukan. "*Ora pantes nerima duit saka mayit*" (tidak pantas menerima uang dari jenazah), adalah alasan di balik penolakan itu. Tidak menerima uang duka dengan demikian juga merupakan satu bentuk penghormatan dari keluarga yang masih hidup terhadap yang meninggal.

Selain itu, mereka merasa bahwa kehadiran para pelayat yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga, sudah merupakan bentuk penghormatan yang melebihi nilai dari uang itu sendiri. Maka tidak aneh jika mereka kemudian malah menjamu para pelayat yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya dengan memberikan sajian makanan yang layak. Bagi penduduk Dusun Tayeman,

Pertanyaannya, bagaimana kalau yang meninggal adalah seorang yang belum lanjut usianya? Mereka tetap menerapkan hal yang sama: tidak menyediakan kotak dukacita, dan tetap memberikan sajian makanan kepada para pelayat. Uang hasil iuran dari penduduk Tayeman itulah yang digunakan untuk menutup pengeluaran tersebut.

Selain konsep resiprositas, dikenal juga tentang konsep redistribusi, yang tidak jarang dianggap sama, namun sebenarnya berbeda. Apabila hubungan simetris menjadi syarat munculnya resiprositas, maka sebaliknya, aktivitas redistribusi mensyaratkan adanya hubungan asimetris. Hubungan asimetris ditandai dengan adanya peran individu-individu tertentu yang memiliki wewenang khusus di dalam kelompok. Individu ini, baik yang namanya pemimpin adat, ketua, atau sesepuh, bertugas untuk mengorganisasi pengumpulan barang dan jasa dari anggota-anggota kelompok, dan kemudian didistribusikan kembali ke dalam kelompok tersebut dalam bentuk barang atau jasa yang sama atau berbeda. Contohnya adalah acara bersih desa, sedekah bumi, nyadran, atau kalau di Dusun Tayeman bernama Saparan, akan ada kewajiban warga masyarakat untuk membiayai kegiatan tersebut. Masyarakat wajib menyediakan dana dan tenaga untuk aktivitas tersebut, kemudian mereka menikmati hasil partisipasi mereka bersama dalam bentuk berbagi makanan, menonton pertunjukan yang diadakan, dan sebagainya.

Masyarakat Dusun Tayeman masih sangat mudah melakukan aktivitas resiprositas karena adanya hubungan personal yang dekat di antara mereka. Dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat, dan hubungan sosial yang sangat dekat dan intensif mendorong penduduk untuk patuh terhadap tradisi yang ada. Hal ini tidak akan bisa ditemukan dalam masyarakat perkotaan misalnya, ketika hubungan yang terjadi bersifat impersonal.

Hubungan yang impersonal yang kurang akrab ini tidak dapat menjamin berlakunya tindakan resiprositas karena interaksi dan hubungan antar pelaku kerjasama resiprositas sangat rendah, sehingga pelanggaran atau pengingkaran lebih mudah terjadi.

Kajian Teori Konsensus

Dalam wawancara yang penulis lakukan, adat ini muncul karena adanya konsensus atau kesepakatan bersama. Konsensus ini dimunculkan karena masyarakat Dusun Tayeman memiliki pemahaman bersama tentang bagaimana menghormati orang yang meninggal, khususnya orangtua. Bentuk penghormatan itu adalah menganggap bahwa tidak layak untuk mendapatkan keuntungan dari sebuah peristiwa kematian. Dana untuk membiayai 'proses' kematian orangtua adalah tanggung-jawab anak-anak atau keluarga mereka. Dan untuk menambah penghormatan itu, mereka menyajikan hidangan makanan seperti sebuah pesta sukacita berdasarkan wawancara dengan Ibu AM, dan Bapak AS. Jadi, dua macam tindakan berupa tidak menyediakan kotak duka, dan menyediakan sajian makanan kepada para pelayat, merupakan sebuah konsensus yang disepakati bersama oleh warga Dusun Tayeman.

Lalu, bagaimana saat warga Dusun Tayeman melayat di tempat lain, yang menyediakan kotak duka? Apakah warga Dusun Tayeman menuntut untuk diperlakukan sama seperti mereka memperlakukan para pelayat? Apakah mereka tidak akan memberikan sumbangan atau memasukkan uang duka di kotak yang disediakan? Mereka tidak melakukan tindakan resiprositas sebanding. Sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang mengalami dukacita, warga Dusun Tayeman tetap memasukkan uang ke dalam kotak duka yang disediakan oleh tuan rumah. Artinya, mereka tidak memaksakan apa yang mereka lakukan di daerah mereka diterapkan di luar wilayah mereka. Tindakan ini pun merupakan hasil dari sebuah

konsensus di antara para penduduk Dusun Tayeman.

Teori konsensus adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa aturan-aturan kebudayaan dari sebuah masyarakat, atau struktur tertentu, menentukan perilaku anggota-anggotanya, yang menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara khusus yang bisa sama, tetapi juga bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Sebuah tradisi yang diikuti dan dijalankan sebuah masyarakat, merupakan hasil kesepakatan atau konsensus bersama anggota masyarakat itu yang diambil berdasarkan pertimbangan dan konteks masyarakat tersebut (Aufa, 2017). Secara khusus dalam ritual kematian yang biasa dipahami dalam tradisi Jawa, ritual ini merupakan sebuah bentuk penghormatan atau penghargaan yang diberikan oleh keluarga atau mereka yang hidup terhadap seseorang yang meninggal. Upacara kematian ini, dalam berbagai agama, selalu diiringi dengan doa-doa dan ibadah, untuk mengenang kebaikan yang meninggal, mendoakannya, menguatkan keluarga, sekaligus pengingat bagi yang masih hidup bahwa suatu saat mereka akan menghadapi realitas yang sama, yaitu kematian.

Ketika pemahaman seperti ini dihayati bersama, maka penduduk Tayeman berusaha melakukan kesepakatan atau konsensus bersama, yang akhirnya menghasilkan kearifan lokal yang diformalkan. Karena kemampuan masing-masing keluarga berbeda, baik itu penghasilan yang tergantung luasnya tanah pertanian mereka, kemampuan mengelola keuangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka kemudian diputuskan bahwa mereka secara bersama-sama mengadakan iuran (atau ada yang menyebutnya arisan) yang bisa digunakan jika sewaktu-waktu terjadi peristiwa kematian. Hal ini sangat menolong bagi semua penduduk Dusun Tayeman saat menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya bisa diprediksi dan diantisipasi seperti kematian. Kehidupan warga Dusun Tayem-

an menjadi semakin *guyub* atau rukun, harmonis, dan tujuan pun tercapai, yaitu menghormati orangtua yang meninggal dengan kearifan lokal tersebut.

Warga Dusun Tayeman menunjukkan sikap solidaritas dan integrasi sosial yang baik. Durkheim menyebut bahwa solidaritas sosial dan integrasi merupakan permasalahan substantif dalam teori konsensus. Solidaritas sosial adalah sebuah fakta sosial. Solidaritas menunjuk pada sebuah hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada satu ikatan etis-moral dan kepercayaan yang mereka pegang atau anut bersama, dan yang kemudian juga dikuatkan melalui pengalaman-pengalaman emosional yang mereka alami bersama. Solidaritas merupakan hubungan antar individu yang didasarkan pada perasaan. Ikatan ini lebih mendasar dan kuat daripada hubungan berdasarkan kontrak yang dibuat atas dasar persetujuan rasional (Silalahi, 2008).

Masyarakat Dusun Tayeman termasuk ke dalam masyarakat tradisional yang sederhana dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Dalam masyarakat Dusun Tayeman, semua anggota memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai-nilai, dan gaya hidup yang kira-kira sama. Homogenitas ini mungkin jika kita melihat kenyataan bahwa pembagian kerja rendah karena hampir semua bertani, yang tidak menghasilkan heterogenitas sosial yang tinggi sehingga cara berpikir dan bertindak tidak terlalu berbeda. Homogenitas serupa ini hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986). Seperti dalam masyarakat-masyarakat sederhana atau tradisional, atau pedesaan. Bisa dikatakan bahwa masyarakat sederhana dan tradisional seperti di Dusun Tayeman, akan terintegrasi secara ketat, serta perbedaan-perbedaan di antara aturan-aturan di satu sisi, dengan tuntutan-tuntutan kehidupan keluarga, keagamaan, politis, etika, moral, dan hukum di sisi lain, tidak akan terlalu tajam sifatnya. Dalam masyarakat Dusun

Tayeman, individu lahir ke dalam situasi-situasi sosial yang dirumuskan secara detail mengenai tugas atau kewajibannya, sehingga individu seolah menjadi sebuah produk masyarakatnya.

Di dalam masyarakat sederhana seperti masyarakat Dusun Tayeman, mayoritas gagasan-gagasan yang hadir dalam kesadaran satu orang bisa dikatakan juga hadir dalam kesadaran warga lainnya. Fenomena ini yang oleh Durkheim disebut sebagai fenomena moral, adalah sebuah bagian dari kesadaran kolektif. Dampaknya, cukup sulit membedakan perasaan dan pikiran dari satu orang dengan yang lain, dan dengan demikian juga akan sulit ditemukan perbedaan, ketegangan, atau pertentangan yang serius antara harapan individu di satu sisi, dengan pembatasan dari kelompok di sisi lain.

Pada masyarakat Dusun Tayeman, meskipun bentuk kesalingtergantungan tidaklah sebesar masyarakat industrial-perkotaan, namun dalam kultur masyarakat Jawa yang suka berkumpul, dan juga mengingat bahwa peristiwa kematian bukanlah peristiwa individual-personal, maka tetap terjadi proses saling ketergantungan yang tinggi. Untuk itulah dalam kesalingtergantungan masyarakat Dusun Tayeman tersebut, mereka tetap membutuhkan konsensus dan kerjasama. Masyarakat cenderung untuk berkonsensus dalam aturan untuk mencapai kerjasama atau kooperasi. Bentuk dan isi aturan-aturan sosial ini dan aturan-aturan sosial lainnya mencerminkan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial pada umumnya, dan tuntutan-tuntutan khusus masyarakat-masyarakat yang mempunyai aturan-aturan itu.

Bagaimanapun, konsensus dan kerjasama menjadi syarat untuk setiap orang dapat bergabung dengan orang lain. Tetapi kita dapat bergabung dengan orang lain untuk membuat pilihan-pilihan yang masuk akal mengenai soal-soal kepentingan bersama apabila kita memiliki kepercayaan-kepercayaan mengenai karakteristik

hakiki dari kehidupan bersama dari suatu kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam peristiwa kematian di Dusun Tayeman itu nampak sekali tindakan resiprokal umum dari penduduk Dusun Tayeman, yakni berkumpul untuk saling menolong tanpa pamrih, dilakukan dengan ikhlas tanpa memandang untung dan rugi, serta kegiatan berdoa atau beribadah yang mereka lakukan. Apa yang mereka lakukan terhadap keluarga yang berduka, pada waktunya nanti mereka juga akan menerimanya. Semuanya tidak diukur dengan uang, dan dilakukan dengan ikhlas. Tindakan ini menjadikan mereka seperti sebuah keluarga, hubungan menjadi akrab, rukun, dan penuh solidaritas. Pengaturan keuangan melalui iuran dengan tujuan untuk membantu keluarga yang berduka merupakan sebuah bentuk resiprokal sebanding, karena mereka memberi dan menerima dalam jumlah yang sama.

Sementara itu untuk tindakan tidak menyediakan kotak duka dan tidak mau menerima uang duka dari para pelayat, serta menjamu makan para pelayat merupakan hasil konsensus dari warga Dusun Tayeman, yang didapatkan dari kepercayaan yang sama tentang arti kematian dari orang yang dicintai, dan bagaimana mereka menghormati orang yang meninggal. Tindakan warga Dusun Tayeman itu tidak mereka paksakan saat mereka menghadiri upacara kematian di daerah atau wilayah lain. Artinya, mereka tidak menuntut terjadinya resiprokal sebanding, karena mereka tidak menyediakan kotak atau tidak mau menerima uang duka, bahkan menyediakan sajian bagi para pelayat, maka saat melayat mereka akan menuntut perlakuan serupa. Mereka tetap memasukkan uang duka dalam kotak, dan meskipun tidak mendapat sajian atau jamuan, mereka menghadapinya dengan ikhlas. Menurut Kessler, apa yang dilakukan oleh penduduk Dusun Tayeman merupakan sebuah upaya mencari makna di

balik peristiwa dukacita, yang dalam teori terbaru itu merupakan tahap keenam kedukaan (Kessler, 2021).

Menurut penulis, dalam konteks masyarakat Dusun Tayeman, tindakan mereka menaati tradisi untuk tidak menyediakan kotak dukacita saat ada peristiwa kematian dan menjamu para pelayat dengan jamuan makanan, pada akhirnya menjadi sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Tayeman. Kearifan lokal hampir dipastikan muncul tidak sekonyong-konyong dalam waktu yang singkat, tetapi melalui penghayatan bersama, yang kemudian 'diformalkan' melalui sebuah konsensus. Hal ini bukanlah sekadar redistribusi, melainkan lebih mendalam daripada itu karena melibatkan semua orang dalam relasi yang simetris.

Sebagaimana peribahasa dalam bahasa Jawa "*Desa mawa cara, negara mawa tata*" (setiap daerah, entah itu desa atau negara memiliki cara dan tata aturan masing-masing). Apa yang dilakukan penduduk Dusun Tayeman adalah sebuah kearifan lokal yang diperoleh melalui konsensus, yang sudah berlangsung puluhan tahun sampai saat ini, yang pantas untuk dilestarikan. Mereka menjunjung tinggi adat sendiri, tetapi tetap menghargai adat atau budaya masyarakat lain yang berbeda, dan semuanya berjalan beriringan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, A. A. (2017). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 1 (1), 1-11
- Beatty, A. (2001). Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta: Murai Kencana.
- Bratawidjaja, T. W. (1997). Mengungkap Dan Mengetahui Budaya Jawa. Yogyakarta: Pustaka.
- Engel, J. D. (2005). Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen. Salatiga: Widya Sari Press.

- Fachir, A. M., Abdullah, I., Sangidu., & Setiawati, S. M. (2014). Ketimpangan hubungan Indonesia-Mesir 1950-2010: Kajian tentang teori resiprositas. *Jurnal CMES*, VII (2), 98-111
- Geertz, C. (2104). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hidayat, B. W. (2015). Bentuk Resiprositas dalam Ritual Kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Hidayat, K. (2008). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Yogyakarta: Hikmah.
- Istiqomah, A. (2020). Contoh Tradisi *Rewang* dalam bentuk Resiprositas. blog.unnes.ac.id/anisistiqomah/2015/11/05/contoh-resiprositas/, diunduh tanggal 15 Juli 2020
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*, terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kessler, D. (2021). *Finding Meaning: Mencari Makna di Balik Dukacita (Tahap Keenam Kedukaan)*. Jakarta: Gramedia.
- Masithoh, N. D., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2013). Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2 (1), 81-90
- Mulder, N. (1999) *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*. Jakarta: Gramedia.
- Raharjo, P. (Ed.). (2010). *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa: Bunga Rampai Tulisan tentang Budaya Jawa*. Yogyakarta: TPK dan Yayasan Studi Bahasa Jawa "Kanthil".
- Samiyono, D. (2010). *Sedulur Sikep: Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila*. Salatiga: UKSW.
- Sjafri, S., Semedi, P., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, U. (2008). Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 193-208
- Sitoyo, S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yuwono, P. (2012). *Sang Pamomong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*. Yogyakarta: Adi Wacana.